

Ucapan Yesus tentang “berbahagialah” dalam Matius 5:1-12 sebagai spirit moderasi beragama

Fereddy Siagian

Akademi Maritim Cirebon, Jawa Barat

Correspondence: fredysiagian81@gmail.com

 <https://orcid.org/0000-0002-3952-3656>

Keywords:

blessed sayings;
Matthew 5;
religious moderation;
Matius 5;
moderasi beragama;
ucapan berbahagia

Article History

Submitted: Feb. 22, 2022

Revised: April. 07, 2022

Accepted: April 26, 2022

DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.493>

Copyright: ©2022, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: Religious moderation is still being discussed in order to present ideas or ideas that are able to build a common life in diversity in Indonesia. This article aims to offer the teachings of Jesus which are summarized in the “blessed” sayings in Matthew 5:1-12 as a component in building religious moderation in a Christian context. This study uses a descriptive method with a literature approach to interpret the reading of the text of Matthew 5:1-12 in a moderation frame. As a result, some of the Christian characteristics mentioned in the text can be taught as components of building religious moderation in a Christian context. In conclusion, the church can teach the material for Jesus' sermon on the hill, about “blessed” sayings to build a spirit of religious moderation among Christians.

Abstrak: Moderasi beragama masih terus diperbincangkan demi menghadirkan ide atau gagasan yang mampu membangun kehidupan bersama dalam keberagaman di Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk menawarkan ajaran Yesus yang dirangkai dalam ucapan-ucapan “berbahagialah” di Matius 5:1-12 sebagai komponen dalam membangun *spirit* moderasi beragama dalam konteks Kristen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan literatur untuk memaknai pembacaan teks Matius 5:1-12 dalam bingkai moderasi. Hasilnya, beberapa karakteristik kristiani yang disebutkan dalam teks tersebut dapat diajarkan sebagai komponen bangunan moderasi beragama dalam konteks Kristen. Kesimpulannya, gereja dapat mengajarkan materi khotbah Yesus di bukit, tentang ucapan “berbahagialah” dalam rangka membangun *spirit* moderasi beragama di kalangan umat Kristen.

PENDAHULUAN

Tema moderasi beragama masih menjadi pokok pembahasan yang hangat di beberapa ruang diskusi dan kajian keagamaan. Perlunya membangun Indonesia yang maju sesuai cita-cita pemerintah, tidak dapat mengabaikan kondisi sosial dan politik bangsa ini. Indonesia yang maju harus didukung dengan keadaan sosial dan politik yang baik dan sejuk. Tidak bisa dipungkiri, irama perpolitikan di Indonesia telah memunculkan politik identitas, di mana seolah-olah terjadi perpecahan oleh karena pengkubuan pada pilihan politik tertentu.¹ Hal ini setidaknya dapat terlihat pada pemilihan gubernur Jakarta beberapa waktu silam², dan diikuti juga pada pemilihan Presiden di tahun 2019. Dari sekian banyak hal yang dipersalahkan dan ditonjolkan dalam politik identitas, jati diri agama lah yang paling dominan di dalamnya. Hal ini jugalah yang pada

¹ Muhtar Haboddin, “Menguatnya Politik Identitas Di Ranah Lokal,” *Journal of Government and Politics* 3, no. 1 (February 1, 2012): 116–134, <http://journal.ums.ac.id/index.php/jgp/article/view/152>.

² Dina Lestari, “Pilkada DKI Jakarta 2017 : Dinamika Politik Identitas Di Indonesia,” *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 4, no. 4 (2019): 12; Endang Sari, “Kebangkitan Politik Identitas Islam Pada Arena Pemilihan Gubernur Jakarta,” *Kritis: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 2, no. 2 (2016): 145–156.

akhirnya mendorong Kementerian Agama mencetuskan ide moderasi beragama, dan sekaligus menjadikan tahun 2019 menjadi tahun moderasi beragama di Indonesia.³

Moderasi beragama yang digagas oleh kementerian agama bukanlah sebuah intervensi negara dalam beragama, justru tanggung jawab pemerintah dalam menjaga stabilitas sosial dalam negara, terutama hubungan antarpemeluk agama. Hubungan antarpemeluk agama memang dirasa agak menegang sejak bangkitnya fundamentalisme dan radikalisme dalam agama sejak masa reformasi. Beragam aksi intoleransi yang terjadi, kerap dilakukan oleh kelompok fundamental, dari bentuk *hate speech*, hingga kekerasan fisik, bahkan pembunuhan. Keadaan inilah yang berpotensi akan memecah-belah persatuan dan kesatuan bangsa yang telah dirawat sejak masa sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Bahkan tidak menutup kemungkinan, peperangan antaridentitas akan menjadi hal yang paling buruk terjadi jika fenomena beragama yang terlalu fanatik hingga melahirkan radikalisme tidak ditangani sejak sekarang secara serius.

Moderasi beragama tidak sekadar menjadi tugas pemerintah semata, namun seluruh elemen bangsa, dalam rangka menjaga keutuhan negara yang telah dianugerahkan Allah kepada seluruh rakyatnya. Ini juga merupakan tanggung jawab gereja, yang merupakan bagian integral keutuhan NKRI. Tiap agama punya cara dan pendekatan untuk mendorong umatnya hidup dalam nuansa moderat, tanpa harus mengurangi nilai keimanan kepada Allah. Hal inilah yang menjadi motif dalam melakukan riset terkait membangun moderasi beragama dalam lingkup gereja atau Kekristenan. Harus diakui, kajian tentang moderasi beragama dalam perspektif iman Kristen telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun demikian apa yang ingin ditawarkan melalui artikel ini memiliki *gap* dari yang telah dikembangkan sebelumnya.

Penelitian terkini mengenai moderasi beragama dalam konteks Kristen dilakukan oleh Johannis Siahaya et al., yang mengambil nas biblis Roma 14:1-4.⁴ Teks Roma yang digunakan masih kurang terlihat tajam sebagai fondasi moderasi, karena dalam teks itu Paulus hanya mempersoalkan tentang penerimaan antaranggota terkait perilaku imannya. Namun demikian, semangat untuk tidak menghakimi bisa jadi sebagai sebuah refleksi beragama yang moderat. Selain itu, ada kajian yang ditawarkan oleh Yance Rumahuru dan J.S. Talupun tentang moderasi beragama melalui pendidikan kristiani yang inklusif.⁵ Ide Rumahuru tidak jauh berbeda dengan apa yang ditawarkan oleh Serva Tuju et al., yang, sekalipun tidak membahas tentang moderasi beragama, namun ide hospitalitas dalam pendidikan Kristiani menjadi *spirit* dalam merawat kebersamaan dan keberagaman⁶; dan ini merupakan fondasi dalam merefleksikan moderasi beragama. Moderasi beragama pun dikembangkan pada ruang digital⁷, di mana pada kemajuan teknologi digital ini telah membuka peluang terjadinya konflik literasi di sana. Selain itu, Carolina Anjaya dan Yonatan Alex, melihat pentingnya membangun sebuah misi Kekristenan dalam bingkai moderasi beragama.⁸ Hal tersebut terjadi karena kerap kali misi-misi di masa lalu telah meninggalkan jejak dan stigma negatif dalam masyarakat luas, sehingga misi yang tetap harus dilakukan hendaklah mempertimbangkan keramahan wajah agama yang ditawarkan.

Gagasan yang ingin ditawarkan melalui penelitian ini adalah, merefleksikan moderasi beragama melalui ajaran Yesus, terutama dalam Matius 5:1-12, yang umumnya dikenal sebagai “Ucapan Berbahagia”. Penggunaan teks ini dalam riset masih sebatas memaknainya dalam

³ Edi Junaedi, “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag,” *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–186.

⁴ Johannis Siahaya et al., “Menstimulasi Sikap Kerukunan Dalam Jemaat: Sebuah Model Moderasi Beragama Menurut Roma 14: 1-4,” *KURIOS: (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021).

⁵ Yance Z Rumahuru and Johanna S Talupun, “Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia,” *KURIOS: (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 453–462.

⁶ Serva Tuju et al., “Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 328–339.

⁷ Wildani Hefni, “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital : Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Religious Moderation in The Digital Space : Case Study of Mainstreaming Religious Moderation among Islamic Higher Education Institut,” *Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22, <https://jurnalbimaislam.kemenag.go.id/jbi/article/download/182/142/739>.

⁸ Carolina Etnasari Anjaya and Yonatan Alex Arifianto, “Mengembangkan Misi Gereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1–10.

membangun sikap atau karakter kristiani, seperti yang dilakukan Boiliu et al.⁹ Kuncoro Condro menggunakannya dalam membangun kepemimpinan Kristen yang berorientasi pada kerajaan Allah.¹⁰ Dari sekian banyaknya penelitian tentang nas ini belum ada yang mengaitkannya dengan moderasi beragama, dan di sinilah *gap* yang ditawarkan pada penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan nilai-nilai moderasi beragama melalui ajaran Yesus, khususnya tentang Ucapan Berbahagia dalam Matius 5:1-12.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif yang menggunakan pendekatan studi pustaka, di mana data-data yang diperoleh dari sumber-sumber relevan, baik buku ataupun artikel jurnal terkait. Penelitian ini tidak menggunakan pendekatan eksegesis untuk memaknai nas Matius 5:1-12 yang dipergunakan, melainkan menelusurinya melalui buku tafsir untuk mendapatkan makna yang sudah ada, lalu mengaitkannya dengan topik moderasi beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memaknai “Ucapan Berbahagia” Yesus dalam Matius 5:1-12

Nas ini merupakan salah satu nas yang sangat familiar di kalangan umat Kristen; ini adalah bagian pertama dari serial pengajaran Yesus melalui khotbah di bukit. Ada sembilan kali Yesus mengucapkan kata “berbahagialah” dalam perikop ini, namun tidak semuanya akan menjadi pokok bahasan dalam kajian ini. Ini bukanlah kali pertama Yesus tampil dan mengajar, karena pada pasal sebelumnya (Matius 4), Yesus sempat melakukan pengajaran di rumah-rumah ibadat, di kota Galilea, setelah Ia dicobai iblis. Namun, pengajaran dalam pasal 5-7 ini menjadi satu-kesatuan atau serial ajaran Yesus melalui khotbahnya di atas bukit.

Fokus dalam penelitian teks ini adalah pada sembilan ungkapan Yesus tentang “Berbahagialah...”, yang dalam bahasa Yunani menggunakan istilah μακάριοι (*makarioi*), yang secara leksikal berarti *berbahagia*.¹¹ Dalam beberapa terjemahan Bahasa Inggris, kata ini menggunakan istilah “blessed...”, yang secara umum memberi pengertian “diberkatilah” (*bless*: memberkati). Sementara Guthrie menyebutkan bahwa kata tersebut mengandung puji-pujian.¹² Terjemahan “berbahagialah” dalam Alkitab berbahasa Indonesia bisa berarti sebuah perasaan yang mengalir dari dalam oleh karena keadaan hati atau batin seseorang, bukan situasi luarnya.¹³ Artinya, ungkapan bahagia ini sebagai sebuah berkat ilahi oleh karena ketaatan kepada Allah; ia bahagia karena ia diberkati.¹⁴ Karena perkenanan Allah maka seseorang berbahagia, dan itulah keadaan yang diberkati. Jadi, ungkapan berbahagia, dalam nas ini harus dipertimbangkan dengan keadaan seseorang di hadapan Allah.

Sembilan ungkapan “berbahagialah” tersebut dipasangkan pada hal-hal yang secara *common sense* justru tidak beralasan untuk dapat merasakan berbahagia. Perhatikan ayat demi ayat, bagaimana bisa seseorang bahagia karena ia miskin (ay. 3), karena berdukacita (ay. 4), atau bahkan pada bagian dicela, dianiaya, difitnah (ay. 10-11). Pada ayat 5-8, alasan kebahagiaan masih mungkin bisa diterima; jika ia lemah lembut, haus/lapa akan kebenaran, murah hati, dan suci hati. Namun demikian, dari sembilan (ada yang mengategorikannya delapan) keadaan itu, tidak satu pun terkait situasi yang berlimpah materi atau mencapai prestasi sukses (*achievement*). Pada situasi atau keadaan inilah inti dari kebahagiaan Kristen itu dibedakan dari yang lain, ketika seseorang memahami panggilan Kekristenannya di tengah berbagai situasi yang mungkin tidak menyenangkan namun ia tetap merasakan bahagia.

⁹ Noh Ibrahim Boiliu et al., “Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5 : 6-12,” *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 6–12, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

¹⁰ Kuncoro Condro, “Kepemimpinan Kerajaan Allah Berdasarkan Ucapan Bahagia Ajaran Yesus Kristus Matius 5: 3-12,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 8, no. 2 (2019): 65–94.

¹¹ “BibleWorks, LLC,” 2018.

¹² Donald Guthrie, *Teologia Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 257.

¹³ Bdk. Bob Utley, *The First Christian Primer: Matthew* (Marshall, Texas: Bible Lessons International, 2010), 47.

¹⁴ Sinclair B. Ferguson, *Khotbah Di Bukit* (Surabaya: Momentum, 1999), 14–15.

Ungkapan “berbahagialah” yang Yesus tegaskan pada orang-orang yang miskin di hadapan Allah, yang berdukacita, yang lemah lembut, yang lapar dan haus akan kebenaran, yang murah hati, yang suci hati, yang membawa damai, yang dianiaya oleh karena kebenaran, bukan sekadar penghiburan, namun lebih menegaskan bagaimana sejatinya Kekristenan sebagai agama hadir di muka bumi. Kalau semua keadaan yang secara daging tidak menyenangkan terjadi sebagai konsekuensi beragama, maka di situlah hakikat atau nilai beragama kita mendapatkan tempat pada ruang pandang Allah, atau istilah yang sering didengar: berkenan. Artinya, bukan pada situasi yang tidak menyenangkannya, lalu seseorang akan dianggap berkenan, melainkan karena apa/siapa ia mengalami situasi itu; ketika ia mengalaminya karena Allah, maka ia mendapatkan tempat yang pantas bagi Allah, yaitu diberkati.

Ungkapan “berbahagialah” Yesus memperlihatkan wajah agama yang sepatutnya dihidupi oleh para umat atau orang percaya. Bukan menampilkan wajah yang berbahagia, sementara di dalam kehidupan batin meronta dan tidak seperti yang diperlihatkan oleh wajahnya. Seperti yang diungkapkan di awal, bahwa kebahagiaan di sini merupakan sesuatu yang ada dalam batin (*inner life*) dan terpancra keluar dalam bentuk sikap atau perilaku. Noh Boiliu et al., menggunakan istilah karakter¹⁵ untuk mengidentifikasi setiap respons orang percaya terhadap situasi yang ada. Karakter Kristen juga menjadi bagian dari wajah agama, khususnya Kristen, di ruang publik, sehingga bagaimana menampilkan wajah sejati agama tentulah tidak lepas dari karakter pemeluk tiap agama.

Beragama dan Menggereja secara Moderat

Menampilkan wajah agama pada ruang publik bukanlah hal yang mudah, karena kerap kali setiap umat dituntut untuk hidup dalam satu standar, bukan seolah memerankan peran saleh di hadapan banyak orang. Salah satu kritik Yesus yang paling tajam kepada para pemuka agama Yahudi kala itu adalah, kemunafikan mereka yang diibaratkan seperti kubur yang berlabur putih (Mat. 23:27). Wajah agama ada pada karakter para pemeluknya, yang dapat terlihat jelas pada ruang publik, sekalipun sesekali dapat dimodifikasi agar terlihat saleh, seperti yang dilakukan oleh para Farisi dan ahli Taurat. Namun, kesejatan tidak tertutupkan, akan terlihat gamblang, karena setiap orang tidak dapat terus menyembunyikan sesuatu yang jelek dalam kebaikan yang semu.

Moderasi bukanlah sekadar jalan tengah yang digagas untuk menengahi keadaan yang kontras; antara konservatif dan fundamentalis. Moderasi beragama, atau menggereja secara moderat, dalam konteks Kristen, haruslah sesuatu yang inheren dalam Kekristenan, bukan peran yang dimainkan secara paksa, atau pilihan agar agama dapat diterima oleh situasi yang ada di sekitar. Moderasi tidak menjadi pilihan, namun ia refleksi dari kehidupan menggereja secara hakiki. Artinya, itu nilai yang ada di dalamnya, sehingga gereja tidak perlu seperti bingung harus bersikap seperti apa dan bagaimana dalam rangka memoderasi agamanya. Gereja hanya perlu bersikap apa adanya.

Kajian ini tidak bermaksud menentang konsep pendidikan karakter yang diusung oleh Aeron Sihombing, terkait dengan sikap dalam ucapan “berbahagia” tersebut.¹⁶ Tidak masalah jika teks Matius 5:1-12 tersebut digunakan sebagai dasar mengajarkan karakter Kristen, karena memang demikian seharusnya Kekristenan dihidupi dalam ruang publik. Atau, konsep etika Kerajaan Allah yang dimaknai oleh Hengky Wijaya dan Harimisa melalui teks tersebut¹⁷, karena pada dasarnya etika tidak berbedah jauh dengan persoalan karakter. Ini pun masih dapat diterima, ketika beberapa bentuk sikap yang mengikuti kata “berbahagialah” dimaknai sebagai bentuk etika, karena setidaknya hal ini pun dibutuhkan dalam mengaktualisasikan nilai iman Kristen di

¹⁵ Boiliu et al., “Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5 : 6-12.”

¹⁶ Aeron Prior Sihombing, “Pendidikan Karakter Dalam Khotbah Di Bukit,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2019): 38–56. Bdk. Boiliu et al., “Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5 : 6-12.”

¹⁷ Hengky Wijaya and Yoktafianus Harimisa, “Spiritualitas Kerajaan Allah: Khotbah Yesus Di Bukit Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen” (2015).

ruang publik. Namun, persoalan etika atau karakter hanya berhenti pada nilai-nilai unggul yang ditampilkan agama, sementara moderasi lebih kepada menampilkan agama itu sendiri sebagai wajah iman dalam ruang publik. Artinya, apa yang dilakukan Sihombing tepat pada konteksnya, membangun karakteristik Kristen melalui dunia pendidikan, melalui perefleksian teks Matius tersebut. Demikian juga dengan Wijaya dan Harimisa yang menekankan etika kerajaan Allah, dengan tujuan umat Kristen menghidupi nilai-nilai etis itu untuk sebuah tujuan akhir kerajaan Allah. Menggunakan kedua lema, etika dan karakter, dapat saja menjadi bagian dari moderasi beragama dalam konteks Kristen.

Ketika Yesus berkata “berbahagialah”, ungkapan tersebut tidak hanya sekadar pujian kepada mereka yang mungkin mengalami hal-hal yang digambarkan oleh kata-kata setelah ungkapan “bahagia” tersebut; dukacita, miskin, atau penderitaan lainnya. Kalaupun kata “berbahagialah” dianggap mengandung penguatan, atau penghiburan, bahkan pujian, hal itu bisa diekspresikan kemudian, setelah orang percaya menyadari bahwa apa yang dialaminya merupakan bagian dari anugerah, berkat Allah, yang tidak semua orang bisa mengalami itu. Ini berarti gereja memahami panggilannya dalam dunia, sehingga ketika menghidupi (menggereja) nilai dan panggilan tersebut, wajah gereja yang sejatilah yang ditampilkan. Moderasi bukan lagi menjadi sebuah peran yang dipaksakan atau harus dimainkan demi sebuah penerimaan. Karena sejatinya, menggereja secara moderat bukanlah agar gereja dapat diterima atau merasa *secure* dalam satu keadaan, melainkan agar dunia melihat wajah Kristus dalam gereja.

Komponen Moderasi dalam Matius 5:1-12

Layaknya sebuah perangkat elektronik yang terdiri dari berbagai komponen, demikianlah moderasi beragama sebagai perangkat beragama di ruang publik yang pluralitas, membutuhkan komponen. Ada banyak refleksi teologis yang dapat digunakan sebagai komponen membangun moderasi beragama. Gagasan Siahaya et al., yang menggunakan teks Roma 14 merupakan upaya untuk memperlihatkan Kekristenan sebagai agama yang moderat.¹⁸ Sekalipun, penggunaan teks ini bisa dianggap lemah, namun moderasi beragama dalam konteks internal Kristen bisa saja mencakup banyak hal tentang kehidupan menggereja. Atau, gagasan Reni Triposa dan Yulianto, yang menggunakan teks Matius 23:25-32 sebagai bentuk moderasi beragama.¹⁹ Sepertinya, nas ini terasa ambigu dalam merleksikan moderasi beragama, khususnya dalam hidup menggereja, karena narasi teks lebih mengedepankan kritik Yesus terhadap kemunafikan orang Farisi. Moderasi, sekali lagi, harus dipahami dalam konteks antara beragama yang fanatik berlebihan atau fundamental dengan yang terlalu liberal. Itu sebabnya kajian atas teks Matius 5:1-12 lebih mewakili karena di sanalah Yesus memperkenalkan ajaran “agama yang baru” itu.

Ada beberapa karakter kristiani yang dapat digunakan sebagai komponen membangun moderasi beragama, baik dalam internal gereja maupun antarumat beragama. Komponen tersebut adalah beberapa hal yang disebutkan Yesus dalam ucapan “berbahagialah”, seperti: lemah lembut, murah hati, suci hati, dan membawa damai. Bukan berarti karakter lainnya tidak diperlukan, namun dalam rangka membangun kebersamaan hidup di tengah keragaman, hal-hal yang sudah disebutkan menjadi komponen membangun moderasi beragama.

Berbahagialah Orang yang Lemah Lembut

Istilah “lemah lembut” sangat berbeda dengan “lemah gemulai”, walaupun sepintas memberikan indikasi kemiripan. Lemah lembut kerap diwakili dengan cara bertutur kata yang sangat sopan, berperilaku yang tidak kasar apalagi pemaarah. Kamus Bahasa Indonesia menyebutkan lemah lembut sebagai sikap yang baik hati (tidak pemaarah), ramah.²⁰ Menurut Barclay, istilah lemah lembut, yang diambil dari kata dasar Yunani *praus* menggambarkan seekor binatang yang dapat

¹⁸ Siahaya et al., “Menstimulasi Sikap Kerukunan Dalam Jemaat: Sebuah Model Moderasi Beragama Menurut Roma 14: 1-4.”

¹⁹ Reni Triposa and Broto Yulianto, “Konstruksi Moderasi Beragama Melalui Pembacaan Matius 23: 25-32,” *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 2 (2022): 329–343.

²⁰ “Lemah Lembut,” accessed February 4, 2022, [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lemah lembut](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lemah%20lembut).

dikendalikan atau diarahkan oleh tuannya.²¹ Biasanya kata ini menggambarkan kuda yang terlatih, sehingga mampu mengikuti “ajaran” tuannya.

Penerapan ini dimungkinkan bagi karakter orang Kristen yang mudah diajar (1Pet. 3:4)²², diarahkan untuk kehidupan yang lebih baik. Lemah lembut tidak sekadar memperlihatkan tutur kata yang pelan dan seolah tidak kasar, melainkan hati yang tidak suka memberontak, dan yang suka menuruti apa kata tuan (guru) yang diikutinya. Jika ia seorang murid, maka ia akan mendengar apa nasihat atau arahan dari gurunya. Demikian jika ia seorang anggota jemaat, akan mengikuti ajaran gembalanya. Tentulah semua itu dalam koridor yang baik dan benar, bukan tentang ajaran yang salah atau menyimpang. Namun yang perlu dipertegas di sini adalah, komponen dalam bangunan moderasi beragama dibutuhkan karakteristik Kekristenan yang mau diajar, diarahkan, tidak bertindak maunya sendiri, atau bahkan liar.

Fenomena fundamentalisme agama adalah cenderung memosisikan diri sebagai yang benar, sehingga tidak terbuka untuk menerima ajaran lain, apalagi kritik. Kelemahlembutan tidak berpikir secara liar, hingga menganggap diri paling benar, melainkan terbuka bagi semua kritik, dan mengolanya menjadi sebuah evaluasi untuk memperbaiki diri. Kata kuncinya adalah keterbukaan, sehingga ada ruang bagi orang lain untuk menyatakan pendapatnya, dan tidak menganggap pendapat sendiri yang paling benar.

Berbahagialah Orang yang Murah Hatinya

Komponen kedua adalah murah hati. Kamus Bahasa Indonesia menguraikannya sebagai sikap yang “suka (mudah) memberi; tidak pelit; penyayang dan pengasih; suka menolong; baik hati.”²³ Menurut Utley, sikap ini adalah hasil dari hati yang mengenal Allah²⁴, karena dengan begitu ia mampu melihat kesulitan orang lain dengan hati yang penuh belas kasihan (*compassion*). Gambaran yang sering digunakan tentang kemurahan adalah kisah orang Samaria yang baik hati dalam Lukas 10:25-37. Bersikap baik atau bermurah hati bukan sebagai cara untuk mendapatkan *feedback* kebaikan atau jaminan keamanan, melainkan semata-mata ungkapan hati yang dialiri oleh kasih Allah yang tak terbatas. Memandang sesama bukan dalam bingkai menguntungkan, justru sebaliknya sebagai objek untuk menyalurkan kasih Allah.

Murah hati bukan berarti tidak bijak, karena ada kecenderungan bahwa orang murah hati mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang mengandung ironi atau peristiwa tragis yang mungkin didramatisir. Perlu digarisbawahi sikap memberi yang penuh dengan kemurahan ini dimulai dari pengenalan akan Allah, sehingga bukan sikap yang asal memberi saja. Beragama yang moderat dalam konteks Kristen tentu merefleksikan sikap yang *generous* sebagai ekspresi mengasihi Allah.

Berbahagialah Orang yang Suci Hatinya

Suci hati secara sederhana berarti hati yang suci, bersih, atau murni. Oleh karena pendengar khotbah Yesus adalah orang-orang yang memiliki latar belakang dan pengetahuan ibadah Perjanjian Lama secara umum, maka istilah kesucian hati biasanya dikaitkan dengan ritual penyembahan (pemberian persembahan) kepada Allah yang menyucikan hati. Dalam konsep Perjanjian Lama, hati merupakan aspek sentral kehidupan manusia, yang dalam Perjanjian Baru dikonversi dengan istilah “pikiran”.²⁵ Dalam beberapa kasus hal ini memang terlihat tumpang tindih, antara hati dan pikiran (*mind*) seseorang, yang keduanya menggambarkan sesuatu yang membuat seseorang memutuskan untuk melakukan sesuatu.

Hati yang suci atau yang bersih menggambarkan motif yang benar dalam bertindak. Dalam konteks atau bingkai moderasi beragama, ketulusan merupakan harga yang sangat mahal. Berdialog hingga bersahabat secara tulus, tanpa mencari pamrih, dalam perbedaan yang sangat frontal merupakan tindakan yang mencerminkan hati yang suci. Persahabatan terhadap orang

²¹ William Barclay, *Gospel of Matthew Volume 1* (Edinburgh: The Saint Andrew Press, 1967), 160.

²² Fransiskus Irwan Widjaja and Harls Evan R. Siahaan, “Misi Dalam Dialog Iman Pada Ruang Virtual: Sebuah Model Reflektif Yohanes 3:1-21,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 40–48.

²³ “Murah Hati,” accessed February 4, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/murah-hati>.

²⁴ Utley, *The First Christian Primer: Matthew*, 50.

²⁵ *Ibid.*, 50–51.

yang berbeda identitas, terutama agama, menuntut motif yang tulus. Itu sebabnya komponen kesucian hati sangat penting dalam bangunan moderasi beragama, baik antardenominasi maupun antarumat beragama.

Berbahagiaalah Orang yang Membawa Damai

Agama, secara karakteristiknya, adalah pemberi rasa damai dan aman. Namun, fakta hari-hari ini memperlihatkan betapa agama seringkali menjadi cara atau alat bagi kelompok dominan untuk memuluskan jalannya. Agama tidak jarang digunakan sebagai alat dan kendaraan berpolitik²⁶, hingga pada akhirnya menimbulkan berbagai konflik.²⁷ Indonesia yang terkenal dengan predikat bangsa yang sopan dan berbudaya perlahan mulai terkikis oleh berbagai konflik kekerasan yang terjadi atas nama agama. Lagi-lagi, cara beragama yang terlalu fanatik, radikal, telah memicu lahirnya gelombang kekerasan atas nama agama. Dalam situasi inilah agama perlu merevitalisasi diri melalui penghayatan yang moderat para pemeluknya agar tidak terjebak pada kepentingan-kepentingan tertentu.

Komponen *peacemaker* menjadi hal yang sangat penting dalam konteks moderasi beragama di era disrupsi ini. Kemajuan teknologi memberikan peluang terjadinya kebebasan penyebaran informasi yang berbau *hoax*, sehingga tidak sedikit berdampak konflik. Tidak sedikit perang literasi antaragama pun terjadi di ruang digital. Semua situasi ini dipicu oleh kebebasan yang tidak lagi ada batasnya, mendorong setiap orang berpendapat semauanya dan berbicara seenaknya, menurut pandangannya yang dianggap paling benar. Tidak jarang penghinaan hingga ancaman pun terjadi. Menghadapi situasi ini, Kekristenan sejatinya tidak terjebak pada literasi yang memicu konflik, namun berupaya membangun diri menjadi pribadi yang mampu menghadirkan *shalom*.

Gereja berupaya membangun *shalom* melalui upaya rekonsiliasi dalam beragam kasus yang sudah terjadi, ataupun mengantisipasi kejadian serupa terulang. Gereja harus mampu menghadirkan pribadi pembawa damai. Tirsa Budiarti menawarkan pembelajaran damai harus dimulai dari usia kanak-kanak.²⁸ Anak-anak merupakan tunas bangsa yang mudah dipengaruhi oleh beragam cara, itu sebabnya penting memformulasikan kurikulum yang menghasilkan pribadi yang cinta damai, hingga pencipta damai. Memang bukanlah hal yang mudah membangun kembali reruntuhan yang pernah terporak-poranda oleh konflik agama, sehingga dibutuhkan *trust* untuk melakukan rekonsiliasi.²⁹ Karakter pembawa damai harus terus diajarkan dari sejak dini dalam pendidikan iman, baik di gereja, sekolah, maupun lingkungan keluarga.

KESIMPULAN

Gereja seringkali menggunakan materi khotbah Yesus di bukit sebagai formasi membentuk karakter Kristen yang berorientasi pada Kerajaan Allah, atau sebagai nilai-nilai etika Kristen. Namun, dalam bingkai hidup menggereja dalam ruang pluralitas, pengajaran Yesus melalui khotbah di bukit, terkhusus pada serangkaian ucapan “berbahagialah”, dapat menjadi komponen untuk membangun *spirit* moderasi beragama. Gereja perlu melahirkan umat yang berkarakter lemah lembut, murah hati, suci hati, dan pembawa damai, sebagai cara menggereja dalam bingkai moderasi beragama.

²⁶ Agus Saputro, “Agama Dan Negara: Politik Identitas Menuju Pilpres 2019,” *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 2, no. 2 (2018): 111–120.

²⁷ Edi Purwanto, “Peran Ekonomi, Politik, Dan Sosial Dalam Kekerasan Atas Nama Agama,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 111–126; St. Aisyah, “Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama,” *Jurnal dakwah tabligh* (2014).

²⁸ Tirsa Budiarti, “Model-Model Pendidikan Perdamaian Bagi Anak Dalam Konteks Gereja,” *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 55–76.

²⁹ Sakaria Anwar, “Membangun Kembali Perdamaian: Rekonsiliasi Konflik Komunal Berbasis Trust,” *PERENNIAL* (2015): 133–142.

REFERENSI

- St. Aisyah. "Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama." *Jurnal dakwah tabligh* (2014).
- Anjaya, Carolina Etnasari, and Yonatan Alex Arifianto. "Mengembangkan Misi Gereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1–10.
- Anwar, Sakaria. "Membangun Kembali Perdamaian: Rekonsiliasi Konflik Komunal Berbasis Trust." *PERENNIAL* (2015): 133–142.
- Barclay, William. *Gospel of Matthew Volume 1*. Edinburgh: The Saint Andrew Press, 1967.
- Boiliu, Noh Ibrahim, Aeron Frior Sihombing, Christina M Samosir, and Fredy Simanjuntak. "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5 : 6-12." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 6–12. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
- Budiarti, Tirsia. "Model-Model Pendidikan Perdamaian Bagi Anak Dalam Konteks Gereja." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 55–76.
- Condro, Kuncoro. "Kepemimpinan Kerajaan Allah Berdasarkan Ucapan Bahagia Ajaran Yesus Kristus Matius 5: 3-12." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 8, no. 2 (2019): 65–94.
- Ferguson, Sinclair B. *Khotbah Di Bukit*. Surabaya: Momentum, 1999.
- Guthrie, Donald. *Teologia Perjanjian Baru 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Haboddin, Muhtar. "Menguatnya Politik Identitas Di Ranah Lokal." *Journal of Government and Politics* 3, no. 1 (February 1, 2012): 116–134. <http://journal.umy.ac.id/index.php/jsp/article/view/152>.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital : Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Religious Moderation in The Digital Space : Case Study of Mainstreaming Religious Moderation among Islamic Higher Education Institut." *Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22. <https://jurnalbimaislam.kemenag.go.id/jbi/article/download/182/142/739>.
- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–186.
- Lestari, Dina. "Pilkada DKI Jakarta 2017 : Dinamika Politik Identitas Di Indonesia." *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 4, no. 4 (2019): 12.
- Purwanto, Edi. "Peran Ekonomi, Politik, Dan Sosial Dalam Kekerasan Atas Nama Agama." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 111–126.
- Rumahuru, Yance Z, and Johanna S Talupun. "Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia." *KURIOS:(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 453–462.
- Saputro, Agus. "Agama Dan Negara: Politik Identitas Menuju Pilpres 2019." *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 2, no. 2 (2018): 111–120.
- Sari, Endang. "Kebangkitan Politik Identitas Islam Pada Arena Pemilihan Gubernur Jakarta." *Kritis: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 2, no. 2 (2016): 145–156.
- Siahaya, Johannis, Nunuk Rinukti, Ho Lucky Setiawan, Charista Jasmine Siahaya, and Vicky Samuel Sutiono. "Menstimulasi Sikap Kerukunan Dalam Jemaat: Sebuah Model Moderasi Beragama Menurut Roma 14: 1-4." *KURIOS:(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021).
- Sihombing, Aeron Frior. "Pendidikan Kakater Dalam Khotbah Di Bukit." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2019): 38–56.
- Triposa, Reni, and Broto Yulianto. "Konstruksi Moderasi Beragama Melalui Pembacaan Matius 23: 25-32." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 2 (2022): 329–343.
- Tuju, Serva, Harls Evan R Siahaan, Melkius Ayok, Fereddy Siagian, and Donna Sampaleng. "Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 328–339.

- Utlej, Bob. *The First Christian Primer: Matthew*. Marshall, Texas: Bible Lessons International, 2010.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, and Harls Evan R. Siahaan. "Misi Dalam Dialog Iman Pada Ruang Virtual: Sebuah Model Reflektif Yohanes 3:1-21." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 40–48.
- Wijaya, Hengki, and Yoktafianus Harimisa. "Spiritualitas Kerajaan Allah: Khotbah Yesus Di Bukit Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen" (2015). "BibleWorks, LLC.," 2018.
- "Lemah Lembut." Accessed February 4, 2022. [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lemah lembut](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lemah%20lembut).
- "Murah Hati." Accessed February 4, 2022. [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/murah hati](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/murah%20hati).